

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Menurut Toffer (dalam Duija, 2005: 111) suatu peradaban baru sedang tumbuh dalam kehidupan saat ini. Bagi mereka yang buta merekamnya, peradaban ini akan membawa gaya baru dalam kehidupan sosial, keluarga, mengubah cara kerja dan cara hidup, membawa tatanan ekonomi yang baru, konflik-konflik baru, dan mengubah kesadaran manusia.

Berdasarkan pemikiran Toffer di atas, maka perubahan ini menandakan betapa besar pengaruh globalisasi terhadap perubahan budaya lokal di dunia termasuk di Indonesia. Menurut Triyono (dalam Duija, 2005:112) globalisasi sering di lihat sebagai sumber penyebab munculnya sikap individualisme, rasionalisasi, konsumerisme, dan komersialisasi budaya-budaya lokal (tradisi) yang dapat menghilangkan identitas budaya nasional.

Suyatna (1997: 220) menyatakan bahwa globalisasi menimbulkan berbagai masalah terhadap eksistensi kebudayaan daerah, salah satunya adalah terjadinya penurunan rasa cinta masyarakat pelaku maupun juga generasi penerus terhadap kebiasaan lama yang dahulunya menjadi identitas dan jati diri mereka. Akulturasi budaya lokal dengan kebudayaan global, mengikis nilai-nilai luhur yang terkandung di dalam budaya lokal, dan akhirnya menimbulkan suatu bentuk tradisi baru atau kebiasaan baru yang mungkin saja bertentangan dengan nilai-nilai luhur tersebut.

Padahal, nilai-nilai luhur dalam tradisi budaya suatu etnis mengandung unsur-unsur (nilai-nilai sosial), seperti mempererat tali persaudaraan, rasa kebersamaan dan semangat gotong-royong yang berfungsi untuk berinteraksi dan sosialisasi dengan manusia lainnya dan mempersempit terjadinya perpecahan dan konflik.

Sikap individualistis yang berkembang ditengah masyarakat modern menciptakan generasi yang (apatis), acuh tak acuh terutama yang berbau tradisional. Jika hal ini dibiarkan, bukan tidak mungkin, akan dapat memutus rantai generasi pewaris tradisi lama. Oleh karena itu perlu adanya upaya yang strategis untuk mempertahankan nilai-nilai luhur di dalam tradisi lama.

Menurut pendapat penulis, salah satu cara yang paling efektif untuk melestarikan berbagai tradisi budaya itu adalah dengan mendokumentasikan tradisi budaya etnik tersebut ke dalam bentuk arsip budaya yang di susun secara sistematis dan komprehensif. Pendokumentasian secara sistematis dan komprehensif dilakukan agar dokumen tersebut dapat dipelajari dan dipahami secara baik oleh generasi-generasi selanjutnya di masa depan.

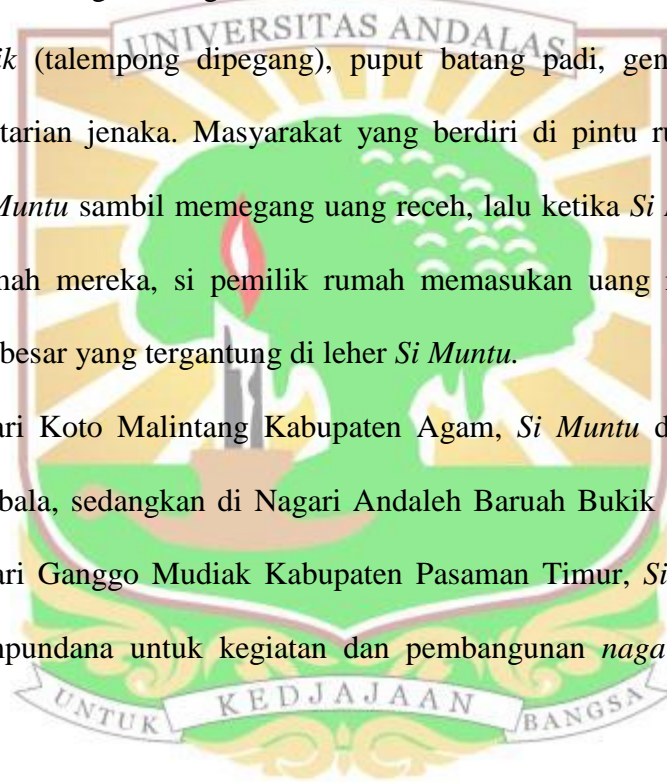
Salah satu tradisi yang perlu dilestarikan dan didokumentasikan adalah *Si Muntu*. Karena *Si Muntu* mengandung nilai-nilai luhur seperti mempererat tali persaudaraan, rasa kebersamaan, dan semangat gotong-royong antara masyarakat. *Si Muntu* dalam disiplin ilmu sosial humaniora termasuk dalam salah satu bentuk atau jenis folklor sebagian lisan, karena ia berupa kepercayaan rakyat. Menurut KBBI

(2005) *Si Muntu* adalah anak-anak yang bertopeng atau bercoreng-coreng muka dengan arang (dalam perarakan tabut).

Perarakan *Si Muntu* diselenggarakan setelah bulan suci Ramadhan. *Si Muntu* berpakaian daun pisang kering, daun ijuk, jerami padi dan wajah ditutupi topeng yang terbuat dari pelepah pisang dan kardus bekas, kemudian diarak mendatangi rumah-rumah penduduk dengan iringan alat musik tradisional *tambua* (tambur) tansa, *talempong pacik* (talempong dipegang), puput batang padi, gendang dan rebana diikuti dengan tarian jenaka. Masyarakat yang berdiri di pintu rumah menantikan kedatangan *Si Muntu* sambil memegang uang receh, lalu ketika *Si Muntu* menari-nari di halaman rumah mereka, si pemilik rumah memasukan uang receh tersebut ke kantong plastik besar yang tergantung di leher *Si Muntu*.

Di Nagari Koto Malintang Kabupaten Agam, *Si Muntu* digunakan sebagai media penolak bala, sedangkan di Nagari Andaleh Baruah Bukik Kabupaten Tanah Datar dan Nagari Ganggo Mudiak Kabupaten Pasaman Timur, *Si Muntu* digunakan untuk menghimpundana untuk kegiatan dan pembangunan *nagari* yang memiliki fungsi berbeda.

Berangkat dari latar belakang di atas, dapat dilihat bahwa arak-arak *Si Muntu* bukan sekedar arak-arakan biasa bagi masyarakatnya. Dalam perarakan ini terdapat fungsi yang mengandung ajaran nilai-nilai luhur yang menjadi identitas masyarakat kolektifnya.



Namun, fungsi ini banyak yang tidak diketahui oleh generasi hari ini. Hal ini, dikhawatirkan semakin hari semakin sedikit pewaris dan peminatnya untuk masa yang akan datang. Maka, penelitian ini akan mendokumentasikan perarakan *Si Muntuke* dalam sebuah bentuk arsip budaya yang sistematis dan komprehensif serta berguna untuk bahan pendidikan bagi generasi di masa depan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, agar fokusnya penelitian ini, rumusan masalah penelitian dibatasi sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk arakan *Si Muntu* yang ada di Nagari Koto Malintang Kabupaten Agam, Nagari Andaleh Baruah Bukik Kabupaten Tanah Datar, Nagari Ganggo Mudiak Kabupaten Pasaman Timur dan Nagari Surantiah Kabupaten Pesisir Selatan?
2. Bagaimana fungsi arakan *Si Muntu* di Nagari Koto Malintang Kabupaten Agam, Nagari Andaleh Baruah Bukik Kabupaten Tanah Datar, Nagari Ganggo Mudiak Kabupaten Pasaman Timur dan Nagari Surantiah Kabupaten Pesisir Selatan?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan arakan *Si Muntu* di Nagari Koto Malintang Kabupaten Agam, Nagari Andaleh Baruah Bukik Kabupaten Tanah Datar, Nagari Ganggo Mudiak Kabupaten Pasaman Timur dan Nagari Surantiah Kabupaten Pesisir Selatan.

2. Menjelaskan fungsi arakan *Si Muntu* di Nagari Koto Malintang Kabupaten Agam, Nagari Andaleh Baruah Bukik Kabupaten Tanah Datar, Nagari Ganggo Mudiak Kabupaten Pasaman Timur dan Nagari Surantiah Kabupaten Pesisir Selatan.

#### 1.4 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan observasi penulis, penelitian tentang *Si Muntu* belum pernah dilakukan. Hal inilah yang menyebabkan penulis tertarik untuk mengambil *Si Muntu* sebagai objek penelitian.

Penelitian berbentuk skripsi yang dilakukan Atik Yuniarti (2016) dalam Skripsi menyebutkan tradisi pambubuan dalam masyarakat Nagari Aro Talang kecamatan Gunung Talang Kabupaten Solok. Penelitian ini menyimpulkan dua hal yakni secara struktural tradisi pambubuan, merupakan rangkaian upacara yang terintegrasi, yaitu terdiri atas pelaku, alur/peristiwa, dan peralatan. Fungsi tradisi pambubuan adalah sebagai sistem proyeksi (angan-angan) baik secara fisik (sehat, persalinan lancar, dan paras yang indah), maupun sosial (ikatan kekerabatan matrilineal).

Tomi, Alfianas (2015), dalam Skripsi menyebutkan tentang kepercayaan rakyat yang berhubungan dengan cerita kuburan panjang di jorong Aua Kuniang Kenagarian Pasia Laweh kecamatan Palupuah Kabupaten Agam (Analisis Fungsionalisme R. Wiliam Bascom). Penelitian ini dilakukan untuk



mendokumentasikan kepercayaan rakyat yang berhubungan dengan cerita kuburan panjang yang ada diorong Aua Kuniang Nagari Pasia Laweh Kecamatan Palupuah Kabupaten Agam, agar cerita kuburann panjang diorong tersebut tiak hilang begitu saja dan dapat diketahui oleh generasi selanjutnya.

Sebuah buku yang ditulis oleh A.A Navis (1999) berjudul cerita rakyat dari Sumatra Barat. Dari delapan cerita prosa rakyat yang berhasil dikumpulkan Navis, terutama pada bagian pengantar buku diisyaratkan bahwa kedelapan cerita prosa rakyat tersebut menyimpan banyak nilai pendidikan moral, sekaligus hiburan bagi masyarakat pembaca.

Kajian terhadap cerita rakyat dimulai oleh Danandjaja (1991) dalam buku Folklor Indonesian: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lain. Pada bagian cerita rakyat Danandjaja membagi cerita rakyat menjadi tiga bagian, yaitu legenda, mitos dan dongeng yang disertai contoh.

Beberapa buku dan hasil penelitian di atas tentunya tidak terkait dengan penelitian ini. Namun, kehadiran dinilai penting dan relevan untuk penelitian ini, terutama dalam memahami keberadaan objek, teori, sekaligus metodologi yang digunakan.

## **1.5 Kerangka Teori**

Arakan *Si Muntu* merupakan tradisi yang telas diwariskan oleh nenek moyang kita sebelumnya, yang berkembang sesuai dengan perubahan zaman seperti sekarang. Sampai saat ini tradisi ini tetap bertahan. Oleh karena itu arakan *Si Muntu* termasuk

ke dalam bahagian folklore. Menurut Dundes, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik sosial dan kebudayaan. Ciri-ciri pengenal antara lain berwujud warna kulit yang sama, bahasa yang sama, taraf pendidikan yang sama, dan agama yang sama. Namun, yang lebih penting adalah bahwa mereka telah memiliki suatu tradisi yakni kebudayaan yang telah mereka wariskan secara turun-temurun, sedikitnya generasi yang mereka akui. Hal penting adalah bahwa kesadaran akan identitas kelompok mereka sendiri (Dundes, 1965:2)

Pengertian *lore* adalah tradisi *folk* yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan melalui suatu contoh yang disertai gerak isyarat atau alat bantu penglihatan (*innemence Device*). dapat dijelaskan bahwa *folklore* adalah sebahagian kebudayaan yang kolektif yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat bantu pengingat (Danandjaja, 1982: 1-2).

Teori fungsionalisme Malinowski dalam Suardi Endraswara, yang menganggap budaya itu berfungsi bila terkait dengan kebutuhan manusia, sebenarnya yang mendasar teori fungsi. Malinowski beranggapan bahwa fungsi dari unsur-unsur kebudayaan dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan naluri manusia dan kebudayaan itu sendiri (Malinowski, 2009 : 124-125).

Untuk menganalisis arakan *Si Muntu* ini, peneliti menggunakan fungsi folklore pada temuan R. William Bascom. Menurut Bascom (dalam Danandjaja, 1982:19), ada empat fungsi folklor dalam hidup manusia, yaitu:

- 1) Sebagai sistem proyeksi (*projective system*). yakni sebagai alat pencerminan angan-angan suatu kolektif.
- 2) Sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan (*validating culture*).
- 3) Sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*)
- 4) Sebagai pemaksa berlakunya norma-norma sosial, serta sebagai alat pengendalian sosial (*as a mean of applying social pressure and exercising social*)

Keempat fungsi tersebut akan dilihat pada arakan *Si Muntu*. Folklore, terutama yang sebahagian lisan, masih mempunyai banyak sekali fungsi yang dapat menjadikannya sangat menarik serta penting untuk diteliti oleh ahli-ahli ilmu budaya dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran dan pendidikan di negeri kita ini.

## 1.6 Metode Penelitian

Metode merupakan cara kerja yang dipakai untuk memahami suatu objek yang menjadi sasaran dan ilmu yang diterapkan. Dalam hal ini memilih suatu metode tertentu harus mempertimbangkan objek penelitian (koentjaraningrat 1984;8). lebih spesifik, metode dijalankan ke dalam teknik penelitian. Suriasumantri (1996:350),



menjelaskan juga bahwa teknik adalah cara yang spesifik dalam memecahkan masalah tertentu yang ditemui dalam melaksanakan prosedur.

Sebagaimana penelitian folklore umumnya, penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif, seperti yang diungkapkan Danandjaja (dalam Endraswara, 2009;62). Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian folklore disebabkan oleh kenyataan bahwa folklore mengandung unsur-unsur budaya yang diamanatkan pendukung budaya tersebut, artinya peneliti tidak hanya menitikberatkan perhatian pada unsur *folk* namun juga *lore*-nya. Kedua unsur ini saling terkait, sekaligus membentuk sebuah komunitas budaya yang unik. Data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan dari beberapa orang informan yang merupakan warga Nagari Koto Malintang, Nagari Ganggo Mudiak, Nagari Andaleh Baruah Bukik dan Nagari Surantiah, di samping memanfaatkan data tambahan, yaitu beberapa buku dan hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini.

### **1.6.1 Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian terhadap arakan *Si Muntu* di Kenagarian Koto Malintang Kabupaten Agam, Nagari Andaleh Baruah Bukik Kabupaten Tanah Datar, Nagari Ganggo Mudiak Kabupaten Pasaman dan Nagari Surantiah Kabupaten Pesisir Selatan akan dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu; observasi, wawancara, studi pustaka, pencatatan dan perekaman.

#### **a. Observasi**

Penelitian akan melakukan upaya pengamatan dan pengenalan secara lebih dekat terhadap masyarakat Nagari Koto Malintang, Nagari Andaleh Baruah Bukik, Nagari Ganggo Mudiak dan Nagari Surantiah, baik secara *observer* (suatu proses pengamatan yang dilakukan *observer* dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan masyarakat yang akan diobservasi) maupun sebagai *observer non participant* (*observer* tidak akan ikut di dalam kehidupan masyarakat di dalam kehidupan masyarakat yang akan di observasi, dan secara terpisah berkedudukan sebagai pengamat).

Observasi merupakan cara yang disengaja untuk mengamati perilaku dan perubahan sosial yang tumbuh dan berkembang. Tujuan dari observasi adalah untuk menjadikan gambaran-gambaran kehidupan masyarakat Nagari Koto Malintang, Andaleh Baruah Bukik, Ganggo Mudiak dan Surantiah yang berkaitan erat dengan tradisi tersebut. Untuk mendapatkan data yang optimal diperlukan pencatatan, akan tetapi ada hal-hal yang tidak dapat dicatat dalam objek penelitian. Oleh sebab itu, maka diperlukan pemotretan dan perekaman dengan menggunakan alat perekam sebagai alat bantu pengamatan. Dalam penelitian ini, teknik observasi dilakukan untuk mendapatkan data berupa gambar, monografi lokasi penelitian arakan *Si Muntu* di empat Nagari tersebut

#### b. Wawancara

Salah satu cara yang dilakukan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan sehubungan dengan arakan *Si Muntu* yang akan diteliti. Teknik wawancara ini

dilakukan untuk mengumpulkan data yang terkait dengan arakan *Si Muntu* , dan hal-hal yang terkait kedalam arakan *Si Muntu* ini. Dalam wawancara ini sebisa mungkin peneliti berusaha membuat suasana yang santai, agar informan tidak merasa tertekan, dan dengan begitu hasil wawancara pun akan lebih jelas dan mendapatkan hasil yang memuaskan.

Di samping itu, wawancara adalah suatu proses tanya jawab antara peneliti dan informan untuk mendapatkan keterangan tentang pandangan atau pendiri secara lisan dari informan. Wawancara sangat penting untuk mendapatkan data yang diperoleh dari pengamatan dan pencatatan. Artinya, data wawancara dalam penelitian folklore sangat diperlukan untuk membaca realitas budaya.

Dalam wawancara, ketepatan informan sangat menentukan, mengingat tingkat intensitas dalam memberi data sangat mempengaruhi validitas sebuah penelitian. Oleh sebab itu, diperlukan adanya seleksi informan sesuai dengan intensitas pemahamannya tentang arakan *Si Muntu* yang terdapat di empat Nagari tersebut, dan keterlibatan informan dengan arakan *Si Muntu* ini. Sehubungan dengan itu, informan diseleksi berdasarkan kriteria sebagai berikut:

1. Informan merupakan masyarakat asli di ke empat Nagari tersebut, menetap lebih dari 40 tahun.
2. Informan merupakan partisipan/pelaku dalam penyelenggaraan arakan *Si Muntu*.
3. Informan memiliki pengetahuan luas terhadap arakan *Si Muntu* serta seluk-beluk kebudayaan yang berada di ke empat Nagari tersebut.

4. Informan yang dipilih merupakan orang yang aktif dalam bermasyarakat

c. Study Pustaka

Study kepustakaan ditujukan untuk memperoleh informasi, data dan pendapat-pendapat para sarjana, penulis, dan peneliti-peneliti terdahulu yang telah mereka tuangkan dalam tulisan-tulisan yang berkaitan erat dengan masalah-masalah yang ada dalam penelitian ini. Penelitian kepustakaan juga dimaksudkan untuk mencari data berupa arsip, dan berbagai tulisan yang relevan dengan tema penelitian, data yang telah diperoleh dari penelitian dijadikan pedoman dalam melakukan penelitian lapangan, data tersebut juga dapat digunakan untuk bahan pembanding dengan apa yang diperoleh dari penelitian di lapangan.

d. Pencatatan dan perekaman

Pencatatan sangat diperlukan untuk melengkapi data yang diperoleh di lapangan dan dengan adanya perekaman, peneliti dapat dengan mudah mendapatkan sebuah data penelitian, ini merupakan sebagai alat pendukung untuk melakukan penelitian yang baik.

Penelitian ini mulai dikumpulkan pada tanggal 15 Februari 2017 sampai pada tanggal 30 Maret 2018, data diperoleh dari informan yang dianggap penting terhadap arakan *Si Muntu*.

1.6.2 Teknik Analisis

Peyajian analisis data dilakukan setelah hasil wawancara diperoleh dari narasumber, setelah mengumpulkan, merinci dan memeriksa data, kemudian akan

diolah dengan cara memilih data-data yang dianggap penting dan ada kaitannya dengan tradisi, serta yang dianggap layak untuk dijadikan bahan dalam penulisan sesuai dengan topik penelitian dan pencatatan data. Data yang ada, dianalisis berdasarkan unsur-unsur yang terdapat dalam tradisi tersebut. Data yang sudah dianalisis akan dituliskan dalam bentuk skripsi.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

Hasil dari penelitian ini akan ditulis dalam bentuk skripsi yang terdiri dari empat bab. Bab pertama terdiri atas latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian dan sistematika penulisan. Bab kedua merupakan bentuk arakan *Si Muntu*. Bab ketiga analisis fungsi *Si Muntu* dan Bab keempat penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

